

## Filsafat Ilmu Sosial dan Kemanusiaan

**Sarah Putri Silmi**

Universitas Pendidikan Indonesia

[sarahputrisilmi@upi.edu](mailto:sarahputrisilmi@upi.edu)

**Sofyan Sauri**

Universitas Pendidikan Indonesia

[sofyansauri@upi.edu](mailto:sofyansauri@upi.edu)

***Abstract:** Philosophy is the basis of science that has developed over time, producing concepts that differentiate science from philosophy and has even become a special scientific discipline with its main focus and goals. Philosophy is the basis of social sciences and humanities. The purpose of this research is to present, discuss, and investigate the philosophy of social sciences and humanities. This research uses a literature study method. Data was collected through literature review and other relevant research. In this explanation and article, social sciences, Dilthey, and the methodological separation of sciences are discussed, and humanities as sciences. The aim of this article is to provide a better understanding of the philosophy of science, the development of the philosophy of science, the methodological divide of the sciences, and the humanities as sciences. Humanities is a field of science that tries to make humans more cultured or humane. Fields such as theology, philosophy, law, history, physiology, languages, literature, and art fall into this category. The study of the humanities focuses on behavior that maintains human values and produces interpretations that enable the way humans interact with each other.*

***Keywords:** dilthey, humanities; philosophy; social sciences..*

### PENDAHULUAN

Sebenarnya, filsafat bukan disiplin ilmu yang independen; sebaliknya, ia banyak terkait dengan berbagai disiplin ilmu. Semua upaya untuk menemukan kebenaran ilmiah akan dilengkapi dengan hubungan filsafat dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Filsafat mencakup hasil dari pemikiran dan perenungan dan analisis abstraksi untuk mengetahui hakikat atau esensi sesuatu yang ada. Selama sejarah ilmu pengetahuan, filsafat telah mengembangkan makna yang lebih luas. Konsep mulai muncul seiring berjalannya waktu, sehingga membedakan ilmu pengetahuan dan filsafat. Konsep-konsep ini bahkan berkembang menjadi ilmu khusus yang berfokus pada dasar. serta tujuan ilmu itu sendiri. Segala perkembangan ilmu pengetahuan, ilmu sosial, dan humaniora dipengaruhi oleh filsafat ilmu.

Pada Everyman's Encyclopaedia (1958) Filsafat ilmu sosial adalah bidang yang

membahas masalah tentang kehidupan sosial dan sejarahnya dengan menggunakan metode filosofis. Ini adalah bidang ilmu yang mempelajari hakekat ilmu sosial, sebab-sebab munculnya, dan asal-usulnya secara sistematis dan koheren untuk menemukan kebenaran.

#### 1. Ontologi ilmu sosial

Ilmu sosial termasuk dalam struktur-struktur dan mengambil bagian yang menentukan proses alam (imanen). Dengan cara yang sama seperti Tuhan, ilmu sosial adalah pengalaman (transenden). Ilmu sosial pasti sangat bernial ketika berbicara tentang ontologi yang mempertanyakan apakah sebuah objek bernilai atau tidak. Karena sifatnya yang unik dan kompleks, ilmu sosial terus menjadi subjek perdebatan.

#### 2. Epistemologi Ilmu Sosial

Ada dua pandangan tentang ilmu sosial khususnya, yaitu;

1. Ilmu sosial bersifat universal. Artinya, ilmu sosial tidak tergantung pada apa, siapa, kapan, dan dimana dikembangkan.

2. Pernyataan bahwa metode ilmu sosial universal adalah sesuatu yang tidak masuk akal. Menurut perspektif ini, ilmu sosial berkembang bersamaan dengan kemajuan masyarakat. Itulah sebabnya ilmu sosial berkembang dan berkembang untuk menjawab masalah yang dihadapi masyarakat. Tidak perlu mengorbankan ciri khas budaya untuk menjadi universal.

Dalam hal sumber ilmu, ada dua sumber utama: pengetahuan fisik (empiris) dan pengetahuan rasional (pemikiran).

Ilmu sosiologi adalah bidang ilmu yang mempelajari gejala, yaitu gejala yang terjadi dalam masyarakat dan bagaimana mereka berdampak, seperti yang dijelaskan Aguste Comte, bapak sosiologi. Oleh karena itu, ilmu sosial berasal dari pemikiran atau nalar karena yang dipelajari adalah substansi peristiwa atau gejala yang terjadi.

3. Aksiologi Ilmu Sosial

Pandangan tentang nilai yang mendasari asumsi, atau asumsi ilmu sosial, adalah landasan aksiologi yang dimaksud.

Klaim bebas dan tidak bebas dalam ilmu sosial terkait dengan perkembangan ilmu sosial. Jika bebas nilai, ilmu sosial harus mengacu pada ilmu alam yang berusaha menangkap hukum, hukum alam yang objektif dan tidak terpengaruh oleh kepentingan manusiawi. Ilmu sosial harus mencari hukum sebagaimana dalam ilmu alam yang dapat diterapkan secara objektif oleh siapa saja, di mana saja, dan kapan saja. Karena ilmu sosial berkembang dan berkembang dalam kata-kata, itu terkait dengan nilai. Oleh karena itu, pandangan ilmu sosial tidak dapat bebas dari nilai atau bebas dari nilai.

Paradigma ilmu sosial, atau apa yang dikenal sebagai "paradigma ilmu sosial", menegaskan bahwa ilmu sosial memiliki

nilai. Fakta bahwa fenomena sosial tidak sama dengan fenomena fisik secara mekanik memperkuat gagasan bahwa ilmu sosial berkembang dan berkembang dalam suatu kerangka budaya yang terikat dengan pertimbangan nilai.

Ilmuwan sosial harus menghindari emosi dan menekankan rasionalitas dalam penyelesaian masalah. Mereka harus berfokus pada kebaikan umat manusia sebagai tujuan utama. Nilai Sosial—Nilai sosial terdiri dari prinsip-prinsip seperti keadilan sosial, persamaan dan kebersamaan, dan keterbukaan dan persetujuan.

## **METODE**

Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan. Menurut Zed (2008) studi kepustakaan terdiri dari serangkaian tindakan yang mencakup pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah materi penelitian. Teknik pengumpulan data diperoleh dari buku-buku ilmiah, artikel jurnal ilmiah, karangan ilmiah, dan laporan penelitian. Dengan pendekatan etimologi, aksiologi, dan ontologi. Data yang telah dikumpulkan tersebut kemudian dianalisis menggunakan analisis isi. Analisis isi merupakan jenis analisis yang menjelaskan pembahasan secara mendalam tentang informasi yang telah tercantum pada sebuah literatur. Teknik analisis isi dilakukan untuk menjadikan isi yang tersedia pada literatur sebagai obyek dan juga memperoleh inferens yang dapat ditirukan dan valid serta dapat diteliti lebih rinci sesuai dengan konteks yang telah ditetapkan.

## **PEMBAHASAN**

1. Perkembangan Ilmu – Ilmu Sosial

- Perkembangan Ilmu Sosial di Eropa

Ilmuwan dalam bidang ilmu sosial mempelajari berbagai aspek kehidupan sosial, seperti sosiologi, ekonomi,

antropologi, sejarah, psikologi, ilmu politik, demografi, dan ilmu hukum. Ilmuwan sosial tidak begitu populer di kalangan akademisi, terutama di Inggris. Istilah "sosiologi sosial" dan "sosiologi sosial" lebih tepat, tetapi keduanya juga "menderita" karena ditafsirkan terlalu luas atau terlalu sempit (Dahrendorf (2000) : Purwadhi, 2019).

Ironinya, ilmu sosial sering dimaksudkan untuk mendefinisikan sosiologi atau teori sosial sintesis. Ini terlihat pada tahun 1982 ketika pemerintah Inggris menentang Komisi Penelitian Sains Sosial yang dibiayai negara, yang mengusulkan kajian sosial daripada ilmu sosial. Akhirnya, Komisi tersebut diberi nama Economic and Sosial research Council (Dahrendorf, 2000).

Setelah Plato dan Aristoteles, penelitian tentang kemasyarakatan berpendapat bahwa struktur masyarakat mencerminkan struktur kosmos yang abadi, dan bahwa manusia harus menyesuaikan diri dengan struktur tersebut dan mematuhi jika mereka ingin selamat. Masalah yang sama terus mengganggu masyarakat Eropa selama abad pertengahan. Konsep heteronomi menggantikan konsep otonomi kosmos, yang berarti bahwa kosmos bergantung pada kekuatan Tuhan dan tidak berdiri sendiri.

Selama Renaissance, pandangan orang tentang masyarakat Eropa berkembang. Pada saat itu, orang-orang menyadari bahwa hanya merekalah yang dapat mengontrol diri mereka sendiri, dan mereka berusaha keras untuk menemukan cara baru untuk keluar dari absolutisme Gereja (Bertens, 1993). Locke, Berkeley, Hume, Montesquieu, voltaire, diderot, d'Alembert, dan Rousseau mengembangkan gagasan baru untuk menentang keyakinan lama bahwa kekuatan Tuhan selalu mengatur segala sesuatu di langit.

Banyak orang terkejut ketika revolusi Prancis tahun 1789 M, yang diikuti oleh revolusi baru tahun 1830 dan 1848, mengakhiri sistem feodal dan memulai proses demokratisasi.

Keyakinan bahwa manusia memiliki "kebebasan" untuk mengatur dunianya adalah perkembangan lanjutan dari konsep tersebut. Oleh karena itu, struktur sosial yang telah bertahan selama berabad-abad tanpa masalah kini menjadi masalah.

Diterimanya gagasan tidak mudah dicapai dengan waktu dan peristiwa yang jarang terjadi. Ilmu: Ilmu sosial berasal dari filsafat moral, sebagaimana ilmu alam berasal dari filsafat alam. Di kalangan filsuf moral Skotlandia, studi ekonomi politik selalu diikuti oleh studi masalah sosial, terutama di Prancis.

Meskipun ilmu sosial telah berkembang sejak zaman Yunani dan Romawi kuno, itu menjadi lebih sistematis dan terorganisir pada abad ke-19 di beberapa kota besar di Eropa dan Amerika Serikat. Salah satu bidang ilmu sosial pertama yang memiliki lembaga sendiri adalah ilmu sejarah. Setelah itu, bidang lain seperti ilmu ekonomi, sosiologi, dan politik berkembang dan menjadi bagian penting dari ilmu sosial. Masing-masing dari ini mendapat perhatian dan ada di universitas di beberapa negara besar abad ke-19 seperti Inggris, Perancis, Jerman, Italia, dan Amerika Serikat.

Abad ke-19 diwarnai dengan harapan besar untuk masa depan yang lebih baik. Ilmu sosial juga percaya bahwa mereka akan menemukan hukum sosial yang dapat diterapkan dalam masyarakat. Namun, ketika revolusi Perancis terjadi pada tahun 1800-an, harapan besar tersebut tidak serta merta terwujud, dan masyarakat mulai khawatir.

Sejak abad ke-19, positivis menggunakan ilmu untuk memahami materialism. Selanjutnya, Conte menyebut sosial science, dari Charles Fourier (1809):Beauty et al., (2023) untuk menjelaskan keunggulan disiplin sintesis dari konstruksi ilmu. Pada saat yang sama, ia berpendapat bahwa metode ilmu pengetahuan alam sama dengan ilmu sosial (juga disebut fisika sosial).

Gambaran metodologis ilmu-ilmu sosial dirusak oleh pendekatan ilmu sosial yang dikembangkan oleh Conte. Emile Durkheim (1895) serta Vilfredo Pareto (1916): Purwadhi, (2019) mempelopori tradisi seperti ini. tanya saja, bedanya secara khusus jika Durkheim terkesan oleh perlunya mempelajari fakta-fakta sosial sementara ? areto menstimulasi pemikiran metaforis dan teori-teoris spesifik. Usaha lainnya untuk meyakinkan ilmu sosial dikemukakan oleh Wilhelm Dilthey (1911) dan Max Weber (1916): Diantha & Sh, (2016) dengan pendekatan yang berbeda melalui Verstehen, pendekatan empati, dan pemahaman tentang apa yang kita kenasebagai perspektif hermeneutic atau fenomenologis.

- Perkembangan Ilmu Sosial di Indonesia

Ilmuwan sosial adalah cabang ilmu yang relatif baru dan terus berkembang seiring dengan kompleksitas masyarakat yang semakin meningkat. Ilmu ini mencoba untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial yang kompleks dan perubahan sosial yang cepat. Sebagai ilmu yang muda, ilmu sosial juga menawarkan berbagai cara dan alat untuk memahami dunia sosial yang kompleks ini.

Sejarah ilmu sosial Indonesia terkait erat dengan kolonialisme Belanda. Ini juga terkait dengan perkembangan ilmu sosial di Indonesia dan pengaruhnya dari Barat, terutama dari Belanda, selama pemerintahan Hindia Belanda.

Pada saat itu, pemerintah Hindia Belanda mendirikan kelompok seni dan ilmu pengetahuan seperti "Baraviaasch Genootschap Van Kunsten EN Wetenschappen", yang berarti Perhimpunan Seni dan Ilmu Pengetahuan Batavia. Ini adalah salah satu tempat ilmu sosial dimulai di wilayah tersebut. Selain itu, didirikannya Sekolah Tinggi Hukum pada tahun 1942 membawa perkembangan besar dalam ilmu

sosial di tingkat perguruan tinggi di Indonesia.

Sekolah Tinggi Hukum sekarang mengajarkan disiplin ilmu sosial seperti sosiologi, ekonomi, dan politik. Namun, ilmu ekonomi masih termasuk dalam ilmu hukum. Perubahan sosial, politik, dan ekonomi Indonesia seiring dengan kemajuan ilmu sosialnya. Seperti yang Anda katakan, kemajuan ilmu eksakta juga memengaruhi kemajuan ilmu sosial. Salah satu contohnya adalah didirikannya Institut Teknologi Bandung (ITB), yang sekarang menjadi pusat pendidikan dan penelitian yang penting di Indonesia.

Sejak saat itu, ilmu sosial telah mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang signifikan di Indonesia. Pendidikan dan penelitian dalam berbagai bidang ilmu sosial telah menjadi semakin kompleks dan beragam, dan ilmu sosial telah memainkan peran penting dalam memahami dan mengembangkan masyarakat Indonesia.

## 2. Dilthey dan Pemisah Metodologis Ilmu

Wilhelm Dilthey lahir tanggal 19 November 1833, Ia menyukai musik dan orangtuanya ingin dia menjadi pendeta di Biebrich dan berprestasi. Namun, Dilthey lebih suka sejarah dan filsafat, mempelajari berbagai bahasa seperti Inggris, Yunani, dan Ibrani, dan membaca dan mempelajari karya Plato, Aristoteles, dan orang lain. Pada akhir abad ke-19, Dilthey adalah salah satu pemikir filsafat terkemuka dan kritikus sastra dan sejarawan Jerman.

Dilthey belajar teologi di Universitas Heidelberg sebelum pergi ke Universitas Berlin untuk belajar filsafat. Teori Droysen tentang sejarah dan bidang hermeneutik sangat dipengaruhi olehnya. Dilthey menolak gagasan Scheiermacher bahwa setiap karya pengarang berasal dari prinsip-prinsip yang implisit dalam pikiran mereka. Menurut Dilthey, ini tidak historis karena kurang mempertimbangkan faktor-faktor eksternal

yang memengaruhi perkembangan pikiran pengarang.

Ilmu sosial digunakan juga dalam pembangunan Nasional. Pembangunan Nasional pada hakikatnya adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya (Sauri,2009), yaitu untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia serta kualitas sumber daya manusia. Seorang filosof bernama Dilthey, Dilthey dikenal sebagai salahsatu pemikir filsafat besar pada akhir abad ke-19 mengembangkan perbedaan metode. Menurut Dilthey, obyek studilah yang membuat perbedaan antara *Natrwissenschaften* (ilmu-ilmu alam) dan ilmu humaniora yang disebut *Geisteswissensschaften* (ilmu segi batin manusia). Ia mengemukakan beberapa kritik mengenai humaniora berdasarkan pemikiran yang kritis. Dilthey mengembangkan perbedaan metode. Menurut Dilthey, obyek studilah yang membuat perbedaan antara *Natrwissenschaften* (ilmu-ilmu alam) dan ilmu humaniora yang disebut *Geisteswissensschaften* (ilmu segi batin manusia).

Karya Dilthey berjudul *Introduction to the Human Sciences*, menyatakan bahwa Dilthey memberikan legitimasi epistemology dari humaniora sebagai ilmu pengetahuan, tujuannya agar humaniora sebagai ilmu pengetahuan yang otonom dan melindungi humaniora dari perambatan ilmu-ilmu alam beserta metodenya, melepaskan diri dari subordinasi ilmu-ilmu alam sehingga humaniora sejajar dengan ilmu alam lainnya. Menurut Dilthey dalam metodologi humaniora didasarkan pada penelitian psikologi karena sejatinya humaniora berkaitan dengan fakta-fakta kesadaran yang harus dibuat koherensinya dan divalidasi oleh struktur apriori dalam kesadaran manusia.

### 3. Humaniora Sebagai Ilmu

Humaniora berasal dari bahasa latin *artes liberalessy* yaitu studi tentang kemanusiaan (Suardipa, 2018:80). Ilmu-ilmu Humaniora

merupakan sekumpulan ilmu pengetahuan yang memusatkan perhatiannya pada sisi hasil kreasi kemanusiaan manusia (*humanities aspects*) secara metafisik maupun fisik, meliputi: keyakinan, ide-ide, estetika, etika, hukum, bahasa, pengalaman hidup, dan adat-istiadat (Tampubolon, 2019:265). Ilmu humaniora terdiri dari kata ilmu dan humaniora, ilmu berarti semua pengetahuan yang tersusun melalui metode-metode keilmuan atau pengetahuan yang diperoleh sedangkan humaniora diartikan sebagai seperangkat sikap dan perilaku moral yang dilakukan manusia dengan sesamanya. Ilmu dan humaniora keduanya sangat terkait antara satu dengan yang lainnya, karena ilmu membicarakan manusia sedangkan konsep tentang manusia ialah ingin mewujudkan cita-cita itu harus tercapai, jadi untuk mewujudkan cita-cita itu harus dengan pendidikan, dan dengan pendidikan itu baru dapat memanusiakan manusia.

Di zaman modern saat ini ilmu pengetahuan dan teknologi semakin tumbuh dengan pesat, seiring dengan perkembangan zaman pula perilaku dalam kehidupan sosial beragam mengarah pada perilaku positif dan negatif, dewasa ini cukup banyak berita yang menyajikan tindakan anarkis dan pelanggaran nilai kemanusiaan bahkan sudah menjadi kebiasaan, sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan belum mencapai hasil maksimal dalam membangun kepribadian bangsa dan sesuai dengan kelima sila serta norma yang berlaku dalam masyarakat. Oleh sebab itu penting mempelajari ilmu humaniora sebagai upaya mengembalikan nilai-nilai kemanusiaan yang semakin dilupakan tentunya ilmu humaniora ini berorientasi kepada manusia, sehingga dengan mempelajari dan menerapkan ilmu kemanusiaan ini dapat menjalankan kehidupan yang lebih baik sesuai norma yang berlaku antar manusia itu sendiri. Tentunya hal ini juga memerlukan peran guru. Guru

sebagai entitas strategis dalam upaya membentuk karakter bangsa yang memiliki jati diri dan bermartabat ditengah bangsa lainnya sangat diperlukan perannya (Sauri, 2010). Humaniora atau “Humanities”. Sebagaimana ilmu- ilmu nomothetik dan ilmu – ilmu alami yang bersifat absolut kebenarannya, maka humaniora ini justru sangat memperlihatkan ketiadaan akan generalisasi, hampir semuanya berdifat presifik dan khas (ppeculia) karena berkenaan dengan nilai – nilai (value); baik – buruk, jelek – indah, adil – lalim, dst. Oleh karenanya humaniora digolongkan pada kelompok “idiosyncratic” atau bersifat sebagai individual atau sangat bermakna relatif.

Terlingkup dalam humaniora ini adalah sejarah, perbagai bahasa, fililogi, linguistik, budaya (culture), seni:-budaya, -suara, -musik, -rupa, -lukis, -grafis, -arsitektur, - pajat patung, - tari, -bela diri (selfdefense), -olahraga, -tuliskan, sastra dan filsafat. Sentuhan estetika dan etika, norma dan hukum terlihat dalam humaniora.

Secara timbal balik (reciprocal), kelompok ilmu – ilmu sosial dan humaniora pun memerlukan perkenalan dengan dasar – dasar eksakta, ilmu – ilmu alam dan berbagai teknolohi sebagai turunan atau derivat dari ilmu – ilmu alam dalam bentuk penyajian “ilmu alamiah dasar” (basic natural science) seperti sampai dewasa ini berlangsung dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi kita..

## **PENUTUP**

Ilmu humaniora merupakan bidang studi yang berfokus pada pemahaman dan penghormatan terhadap nilai – nilai kemanusiaan, serta pengembangan aspek – aspek budaya dalam masyarakat. Bidang ilmu mencakup sejumlah disiplin yang mencakup sejumlah disiplin yang mencoba untuk menjelaskan, memahami, dan

menghargai berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk agama, filsafat hukum, sejarah, linguistik (ilmu bahasa) kesusastraan, dan seni.

Ilmu humaniora memiliki peran penting dalam membentuk interpretasi dan orientasi tindakan manusia dalam kehidupan bersama. Ini membantu kita untuk lebih memahami aspek – aspek kemanusiaan seperti nilai – nilai, keyakinan, etika, serta warisan budaya. Dalam proses ini, ilmu humaniora dapat berkontribusi untuk menciptakan masyarakat yang lebih manusiawi dan berbudaya. Selain itu, ilmu humaniora memungkinkan kita memahami bagaimana pengaruhnya terhadap cara kita berinteraksi dan hidup bersama.. Ini merupakan faktor penting dalam pembangunan masyarakat yang menghargai keragaman budaya dan mengambil pelajaran dari masa lalu untuk memandu tindakan masyarakat di masa depan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agus, B. (1999). Pengembangan ilmu-ilmu sosial: studi banding antara pandangan ilmiah dan ajaran Islam. Gema Insani.
- Bertens, K. (1993). Etika K. Bertens (Vol. 21). Gramedia Pustaka Utama.
- Burhanuddin, N. (2018). Filsafat ilmu. Kencana.
- Diantha, I. M. P., & Sh, M. S. (2016). Metodologi penelitian hukum normatif dalam justifikasi teori hukum. Prenada Media.
- Dwisusila, D., Zaim, M., & Thahar, H. E. (2023). FILSAFAT ILMU SEBAGAI LANDASAN PENELITIAN SOSIAL. JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT, 11(2), 214–220.
- Endraswara, S. (2015). Filsafat Ilmu (edisi revisi). CAPS: Yogyakarta.

- Jelita, Y. W., Imtiyazi, R. N., & Yusra, A. (2022). Filsafat Ilmu Dan Implikasi Sosial Dari Ilmu Pengetahuan : Menjaga Keselamatan Dan Kesejahteraan Masyarakat, 701–712.
- Kantaprawira, R. (2009). Filsafat & penelitian ilmu-ilmu sosial. Asosiasi Ilmu Politik Indonesia (AIPI) bekerjasama dengan Puslit KP2W ....
- Priyanto, A., & Muslim, S. (2021). Analisis Kajian Filsafat Ilmu Sosial di Era 4.0. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 10484–10488. Retrieved from <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2461>
- Purwadhi, P. (2019). Peranan Ilmu-ilmu Sosial dalam Menggapai Kebenaran Ilmiah. *SOSIOHUMANIKA*, 12(1), 69–80.
- Santoso, W. M. (2016). Ilmu sosial di Indonesia: Perkembangan dan tantangan. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sauri, H. S. (2009). Pengembangan Filsafat Pendidikan Islam di SMA dan Implikasinya. In Seminar Nasional bagi Guru-guru di Kabupaten Subang (8 Agustus 2009).
- Sauri, S. (2010). Membangun karakter bangsa melalui pembinaan profesionalisme guru berbasis pendidikan nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(2), 1–15.
- Sauri, S. (2009). Revitalisasi Pendidikan Sains dalam Pembentukan Karakter Anak Bangsa untuk Menghadapi Tantangan Global. In Seminar Nasional Pendidikan Sains.
- Sauri, S., & Sopian, A. (2019). Pembangunan Generasi Berkarakter Rabbany Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Ibadah Mahdlah di Kabupaten Cianjur. *VIVABIO: Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 1(3), 18–25.
- Sholikah, S. (2017). PEMIKIRAN HERMEN– EUTIKA WILHELM DILTHEY (1833–1911 M). *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 7(2), 109–120.
- Suardipa, I. P. (2018). Problematika Pendidikan dalam Perspektif Sosial Humaniora Menguak Gradasi Kemanusiaan. *Maha Widya Bhuwana: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 1(2), 78–86.
- Susanto, A. (2021). Filsafat ilmu: Suatu kajian dalam dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis. *Bumi Aksara*.
- Syahrizal, S. (2001). Filsafat hermeneutika dalam penelitian ilmu-ilmu sosial. *Jurnal Penelitian: Edisi Ilmu-Ilmu Sosial*, 12(1), 173–181.
- Thalib, A. (2016). *Perkembangan Hukum Kontrak Modern*. UIR Press.
- Tika, T. A., & Sauri, S. (2022). Ilmu Sosial dan Humaniora Sebagai Bagian Perkembangan Filsafat. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 10626–10632.
- van Zoest, A. J. A., Sardjoe, M., & Ds, A. (1991). *Fiksi dan nonfiksi dalam kajian semiotik*. Intermasa.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.